

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Irigasi (DI) Batang Anai merupakan salah satu daerah irigasi andalan di Provinsi Sumatera Barat. Daerah Irigasi ini merupakan salah satu daerah irigasi teknis kewenangan pusat terbesar yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat dengan luas areal layanannya 13.604 hektar. Daerah Irigasi ini terbagi menjadi 2 yaitu Batang Anai I dengan luas areal layanan 6.764 hektar dan Batang Anai II dengan luas areal layanan 6.840 hektar. Kedua Daerah Irigasi ini sangat berperan penting untuk meningkatkan hasil pertanian, mencapai target kebutuhan pangan nasional, serta meningkatkan ekonomi petani di Kabupaten Padang Pariaman.

Ketersediaan air irigasi yang baik berhubungan erat dengan faktor struktur bangunan bendung yang harus kuat dan baik, saluran sekunder dan saluran tersier tidak mengalami perembesan, saluran irigasi tidak boleh ada penumpukan sedimen, Penjaga Pintu Air (PPA) maupun keadaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) harus berperan aktif dalam menjaga jaringan irigasi. Karena jika ketersediaan air kurang maka dapat menghambat produktifitas lahan pertanian sehingga akan menurunkan hasil pertanian.

Penggunaan air irigasi secara efektif dan efisien sangat penting dilakukan agar memenuhi permintaan air irigasi bagi daerah layanan. Faktor kehilangan air merupakan permasalahan dalam mewujudkan penggunaan air irigasi yang efektif dan efisien. Terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia

baik petani maupun pemerintah dalam operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi dapat menyebabkan manajemen data yang kurang baik, sehingga anggaran operasi dan pemeliharaan belum terdistribusi dengan baik sesuai dengan prioritas dan kurang tepatnya lokasi rehabilitasi. Kurang pahamiya cara penilaian kondisi sistem irigasi oleh petani maupun petugas menjadi kendala dalam upaya memperoleh kinerja daerah irigasi, sehingga diperlukan adanya pelatihan teknis maupun manajemen data terhadap petani dan petugas dari instansi terkait. Sumberdaya yang terlatih dan kemudahan dalam memasukkan serta menyimpan data sangat diperlukan. Data yang tersimpan dapat memberikan informasi secara terperinci tentang hasil nilai kinerja daerah irigasi, dari mulai arsip foto sampai dengan asal muasal diberikannya nilai kondisi. Data yang dapat menyimpan informasi secara mendetail diharapkan dapat dipertanggungjawabkan.

Distribusi anggaran pemeliharaan kadangkala belum sesuai dengan prioritas dan lokasi rehabilitasi kurang tepat sehingga mempengaruhi kinerja daerah irigasi. Hal ini menyebabkan kinerja daerah irigasi menurun dengan cepat dan tidak sesuai dengan umur layan yang direncanakan. Oleh karena itu adanya penelitian di Daerah Irigasi Batang Anai dengan tujuan untuk mengetahui nilai indeks kinerja daerah irigasi berdasarkan Peraturan Menteri PUPR No.12/PRT/M/2015 dan Metode MASSCOTE dengan evaluasi Rapid Appraisal Procedure (RAP).

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan indeks kinerja Daerah Irigasi Batang Anai I di Kabupaten Padang Pariaman pada Jaringan Irigasi Utama (bangunan utama, saluran primer dan saluran sekunder) berdasarkan Peraturan Menteri PUPR No.12/PRT/M/2015, dan tingkat pelayanan berdasarkan Metode MASSCOTE.

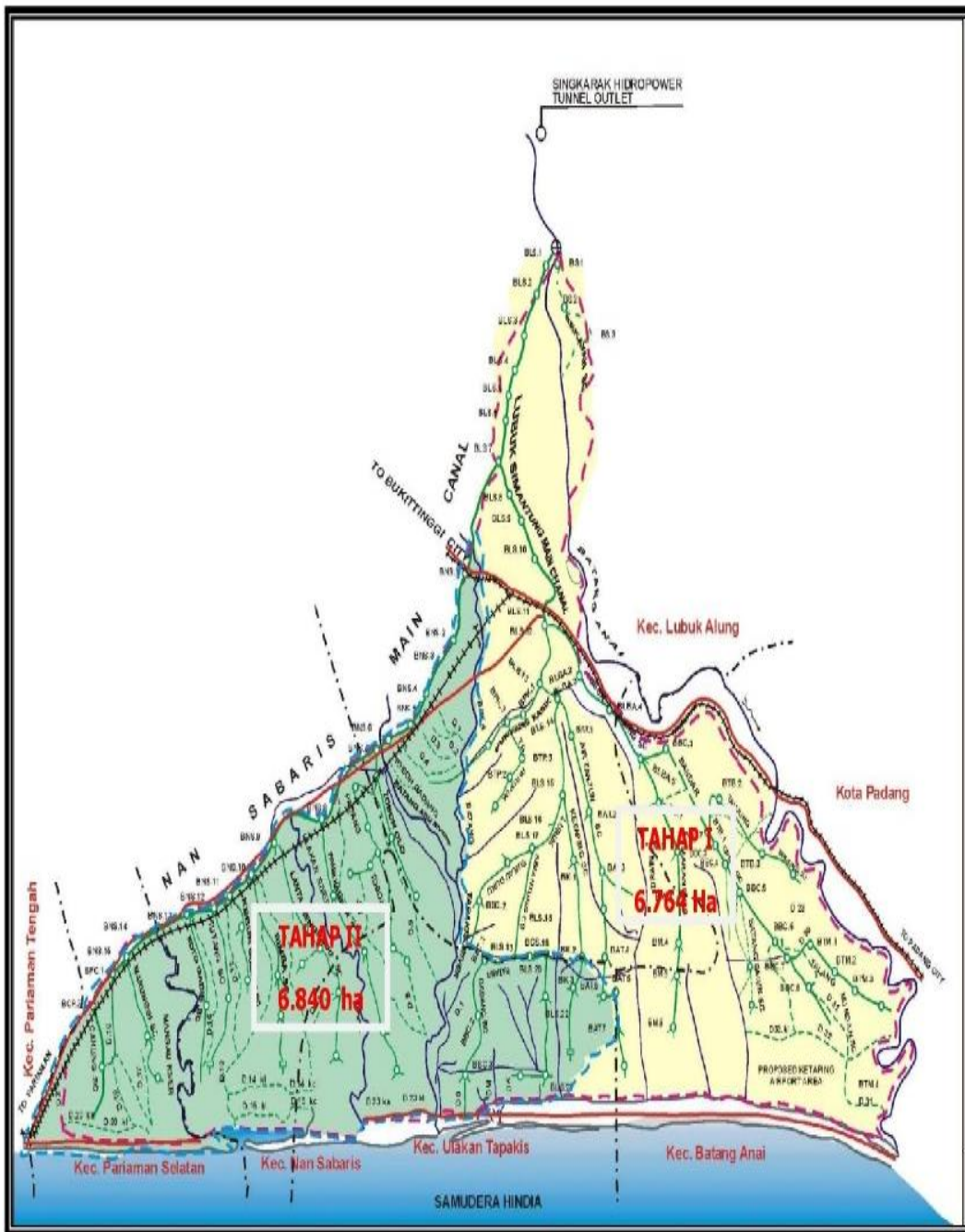
1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan kepada Balai Wilayah Sungai Sumatera V dalam mengelola Daerah irigasi Batang Anai I.

1.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini perlu dilakukan batasan masalah agar topik yang dibahas dapat diuraikan dengan tepat dan terstruktur secara detail, batasan masalahnya adalah :

1. Pada penelitian ini daerah yang di kaji adalah Daerah Irigasi Batang Anai I yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, dengan luas 6.764 ha. *Layout* dan gambar Daerah Irigasi Batang Anai I dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan 1.2.



Gambar 1.1 Layout D.I Batang Anai



Gambar 1.2 Bendung Batang Anai

2. Penilaian kinerja daerah Irigasi dengan Peraturan Menteri PUPR No.12/PRT/M/2015 pada bangunan utama, saluran primer dan saluran sekunder dan tingkat pelayanan berdasarkan Metode MASSCOTE dengan evaluasi Rapid Appraisal Procedure (RAP).
3. Penyusunan instrumen didapatkan dari hasil wawancara, kuisisioner, dan pengamatan langsung dilapangan.